

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1 Konsep Seks Pranikah**

##### **2.1.1 Pengertian Seks Pranikah**

Secara umum, seks pranikah didefinisikan sebagai hubungan seksual yang dilakukan oleh individu sebelum mereka menikah secara sah, baik menurut hukum negara maupun agama. Pengertian ini tidak hanya terbatas pada hubungan seksual secara fisik, tetapi juga mencakup aktivitas seksual lain yang dianggap melanggar norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat (Sugartini & Meriyani, 2023).

Menurut perspektif sosiologi, seks pranikah sering kali diartikan sebagai penyimpangan dari norma sosial yang mengatur perilaku seksual. Dalam masyarakat tradisional, aktivitas seksual dianggap sah dan diterima hanya dalam institusi pernikahan, sehingga seks pranikah sering kali dipandang sebagai pelanggaran moral. Namun, dalam masyarakat modern yang lebih permisif, pandangan terhadap seks pranikah mulai berubah, terutama di kalangan generasi muda.

##### **2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Seks Pranikah**

Perilaku seks pranikah merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dalam kehidupan individu. Faktor-faktor ini tidak hanya berasal dari aspek biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, persepsi, lingkungan sosial, serta akses terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Pemahaman

seseorang terhadap seksualitas dapat terbentuk melalui pendidikan formal, interaksi sosial, serta paparan media, yang pada akhirnya membentuk cara pandang dan pengambilan keputusan terkait perilaku seksual. Selain itu, lingkungan pergaulan dan nilai-nilai yang dianut juga berperan dalam membentuk sikap seseorang terhadap seks pranikah. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam perilaku seksual. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan adalah hasil dari proses pembelajaran yang diperoleh seseorang melalui pengalaman, pendidikan, dan interaksi sosial. Dalam konteks seksual, pengetahuan mencakup pemahaman tentang kesehatan reproduksi, konsekuensi dari hubungan seksual pranikah, serta cara-cara pencegahan kehamilan dan penyakit menular seksual. Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan seksual remaja. Pendidikan seksual yang diberikan di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga dapat membantu remaja memahami aspek biologis, psikologis, dan sosial dari seksualitas (Santrock, 2020). Pendidikan yang kurang memadai mengenai seksualitas sering kali menyebabkan remaja mencari informasi dari sumber yang kurang valid, seperti teman sebaya atau media yang tidak kredibel. Akibatnya, banyak remaja memiliki pemahaman yang keliru tentang seks dan

risikonya (Santoso, 2019).

## 2. Hasrat Seksual

Hasrat seksual adalah dorongan biologis dan psikologis yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas seksual. Hasrat ini mulai berkembang pesat pada masa pubertas sebagai akibat dari perubahan hormonal dalam tubuh. Menurut Freud (1923), perkembangan seksual manusia melewati beberapa tahap, di mana tahap pubertas ditandai dengan meningkatnya dorongan seksual akibat produksi hormon testosteron pada laki-laki dan estrogen pada perempuan. Faktor biologis berperan penting dalam dorongan seksual. Produksi hormon-hormon ini menyebabkan peningkatan gairah seksual, yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku remaja (Santrock, 2020). Tanpa pengelolaan yang tepat, hasrat seksual dapat menyebabkan perilaku impulsif, seperti seks bebas atau perilaku berisiko lainnya (Bandura, 1986).

## 3. Persepsi

Persepsi adalah cara individu memahami dan menafsirkan informasi yang diterima dari lingkungan. Dalam konteks seksual, persepsi merujuk pada bagaimana seseorang memandang hubungan seksual sebelum menikah, baik dari sudut pandang moral, agama, maupun sosial (Ajzen, 1991). Banyak faktor yang mempengaruhi persepsi remaja tentang seks pranikah, seperti nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga, norma sosial di lingkungan sekitarnya, serta pengaruh

media massa (Fishbein & Ajzen, 2010). Persepsi ini sangat menentukan bagaimana seseorang bersikap terhadap seks pranikah. Misalnya, remaja yang percaya bahwa seks sebelum menikah dapat menyebabkan dampak negatif cenderung menunda atau menghindari aktivitas tersebut (Putri, 2020). Dampak persepsi terhadap keputusan perilaku seksual sangat signifikan. Persepsi yang positif terhadap seks pranikah dapat meningkatkan kemungkinan seorang remaja untuk terlibat dalam cenderung menghambat keterlibatan remaja dalam hubungan seksual sebelum menikah (Santrock, 2020). Oleh karena itu, pembentukan persepsi yang tepat melalui pendidikan dan sosialisasi yang benar sangat diperlukan.

#### 4. Sikap

Sikap terhadap seks pranikah adalah hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal yang membentuk pandangan seseorang terhadap aktivitas seksual sebelum menikah (Ajzen, 1991). Sikap ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pendidikan, lingkungan sosial, dan ajaran agama. Beberapa faktor yang membentuk sikap remaja terhadap seks pranikah antara lain norma budaya, pendidikan seksual, dan peran keluarga (Fishbein & Ajzen, 2010). Sikap yang positif terhadap seks pranikah sering kali berkaitan dengan pandangan yang lebih liberal terhadap hubungan interpersonal dan kebebasan individu (Brown et al., 2006). Sebaliknya, sikap yang negatif terhadap seks pranikah biasanya dipengaruhi oleh ajaran agama dan norma sosial

yang lebih ketat. Hubungan antara sikap dan perilaku seksual sangat erat. Remaja yang memiliki sikap permisif cenderung lebih mungkin untuk terlibat dalam hubungan seksual sebelum menikah dibandingkan dengan mereka yang memiliki sikap yang lebih konservatif (Putri, 2020). Oleh karena itu, pembentukan sikap yang sehat dan bertanggung jawab sangat penting dalam mengurangi risiko perilaku seksual yang berisiko.

Pergaulan bebas merupakan interaksi sosial yang tidak dibatasi oleh norma atau aturan tertentu, yang sering kali dikaitkan dengan meningkatnya risiko perilaku seksual yang tidak sehat (Santrock, 2020).

### **2.1.3 Dampak Seks pranikah**

Seks pranikah membawa dampak yang signifikan baik bagi individu, keluarga, maupun masyarakat secara keseluruhan. Dampaknya dapat bersifat fisik, psikologis, sosial, ekonomi, hingga moral (Andriani, et al, 2022).

#### **1. Dampak Fisik**

##### **a. Kehamilan yang Tidak Diinginkan**

Salah satu dampak fisik yang paling umum dari seks pranikah adalah kehamilan di luar nikah. Kehamilan yang tidak direncanakan sering kali menyebabkan tekanan bagi perempuan, terutama remaja, yang mungkin belum siap secara fisik maupun mental untuk menjadi ibu.

#### b. Risiko Kesehatan Reproduksi

Seks pranikah tanpa perlindungan meningkatkan risiko infeksi penyakit menular seksual (PMS), seperti HIV/AIDS, gonore, dan sifilis. Risiko ini meningkat pada individu yang sering berganti pasangan tanpa menggunakan alat kontrasepsi.

### 2. Dampak Psikologis

#### a. Perasaan Bersalah dan Penyesalan

Bagi individu yang tumbuh dalam lingkungan dengan nilai- nilai agama atau moral yang ketat, seks pranikah sering menimbulkan perasaan bersalah dan penyesalan. Hal ini dapat berdampak pada kesejahteraan mental dan emosional individu.

#### b. Trauma dan Stigma Sosial

Perempuan yang hamil di luar nikah sering kali menghadapi stigma sosial yang berat. Tekanan ini dapat menyebabkan depresi, kecemasan, bahkan pikiran untuk bunuh diri. Selain itu, jika seks pranikah terjadi akibat paksaan atau manipulasi, individu dapat mengalami trauma yang mendalam.

#### c. Kehilangan Kepercayaan Diri

Bagi beberapa individu, seks pranikah dapat memengaruhi citra diri mereka, terutama jika hubungan yang mendasari aktivitas seksual tersebut berakhir dengan konflik atau penolakan.

### 3. Dampak Sosial

#### a. Perpecahan Hubungan Keluarga

Kehamilan di luar nikah sering kali memicu konflik dalam keluarga, terutama jika keluarga tidak menerima situasi tersebut. Beberapa keluarga memilih untuk memutuskan hubungan dengan anggota yang dianggap telah mencoreng nama baik keluarga.

b. Pernikahan Dini

Dalam banyak kasus, kehamilan akibat seks pranikah mendorong individu untuk menikah dini. Namun, pernikahan dini sering kali dilakukan tanpa kesiapan emosional atau finansial, yang berpotensi menimbulkan masalah di kemudian hari, seperti perceraian.

#### **2.1.4 Upaya Pencegahan Seks Pranikah**

Mengingat berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh seks pranikah, diperlukan upaya pencegahan yang menyeluruh dan terintegrasi. Pencegahan harus melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, institusi pendidikan, komunitas, pemerintah, dan media. Berikut adalah langkah- langkah yang dapat diambil untuk mencegah perilaku seks pranikah:

1. Pendidikan Seksual yang Komprehensif

Pendidikan seksual yang komprehensif adalah langkah awal untuk mencegah seks pranikah. Pendidikan ini tidak hanya memberikan informasi tentang aspek biologis seks, tetapi juga membahas isu- isu psikologis, sosial, dan moral.

a. Materi Pendidikan Seksual

Materi pendidikan seksual harus mencakup informasi tentang

fungsi reproduksi, risiko penyakit menular seksual, pentingnya menjaga batasan diri, serta cara mengatakan “tidak” dalam situasi yang tidak nyaman.

b. Pendidikan Berbasis Nilai

Selain memberikan informasi ilmiah, pendidikan seksual harus disertai dengan penanaman nilai-nilai moral dan agama. Hal ini membantu individu memahami konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab.

2. Peran Keluarga dalam Pendidikan

Keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk perilaku dan karakter individu. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam pencegahan seks pranikah.

a. Komunikasi Terbuka

Orang tua harus menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak merasa nyaman untuk berdiskusi tentang seksualitas. Komunikasi yang terbuka membantu anak mendapatkan informasi yang benar dan menghindari mitos atau pemahaman yang keliru.

b. Pengawasan dan Bimbingan

Orang tua perlu mengawasi aktivitas anak mereka tanpa memberikan tekanan yang berlebihan. Bimbingan yang penuh kasih sayang membantu anak memahami batasan yang sehat dalam pergaulan.

## **2.2 Konsep Remaja**

### **2.2.1 Pengertian Remaja**

Remaja merupakan perseorangan baik wanita maupun pria yang berada pada rentang usia 10 tahun hingga 21 tahun (Nelwan, 2019). Pada masa ini, remaja akan mengalami kondisi pubertas dimana ia akan mengalami perubahan pesat pada dirinya baik perubahan secara fisik maupun emosional/psikologis. Menurut (Suryana et al., 2022), remaja adalah individu yang sedang naik level dan dalam proses belajar untuk menentukan benar dan salah, serta ia harus siap dalam berbagai hal, dan siap menghadapi masalah kehidupan maupun pergaulan. Sehingga, masa remaja disebut juga masa peralihan atau penghubung dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa.

### **2.2.2 Tahap-tahap remaja**

Menurut Chulani & Gordon (dalam Dewi & Ulfah, 2021) ada tiga tahap- tahap remaja, yaitu:

- a. Remaja awal (*early adolescence*) memiliki rentang usia antara 11-14 tahun. Remaja berada di posisi sekolah menengah pertama. Pada tahap ini remaja tampak dan merasa dekat dengan teman sebaya, ia merasa ingin bebas, ia lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya, mulai tertarik pada lawan jenis dan mulai berfikir khayal (abstrak).
- b. Remaja madya (*middle adolescence*) memiliki rentang usia antara 15-18 tahun. Remaja berada di posisi sekolah menengah atas, Pada tahap ini remaja tampak dan merasa ingin mencari identitas dirinya, mulai

ada keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis, timbul perasaan cinta yang mendalam, kemampuan berfikir abstrak (berkhayal) makin berkembang, munculnya khayalan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual.

- c. Remaja akhir (*late adolescence*) merupakan remaja yang berusia antara 19-21 tahun. Remaja akhir akan meninggalkan dunia yang bersifat anak-anak, dalam mencari teman lebih selektif, memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya, dan tertarik pada pengalaman baru.

### **2.2.3 Karakteristik Remaja**

Ciri dan karakteristik remaja yang dikemukakan oleh Hurlock (2011) adalah sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai masa peralihan

Masa transisi dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Pada masa ini remaja akan mencoba dan beradaptasi pola hidup yang berbeda dan menentukan perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

- b. Masa remaja sebagai masa perubahan

Terdapat empat perubahan yang hampir dialami semua remaja, meliputi: meningginya emosi, perubahan struktur tubuh, perubahan nilai-nilai, dan bersifat ambivalen atau bertentangan terhadap setiap perubahan.

- c. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Munculnya masalah pada remaja menjadi sulit diatasi. Hal ini

disebabkan masalah diselesaikan oleh orang tua sehingga sebagian besar remaja kurang berpengalaman mengatasi masalah.

#### **2.2.4 Masa Pubertas Pada Remaja**

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang krusial dalam kehidupan seseorang yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, serta sosial. Masa ini sering disebut sebagai fase transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang membawa serta tantangan dalam penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi. Pubertas merupakan fenomena biologis yang menandai awal masa remaja dan berhubungan erat dengan perubahan dalam sistem hormon serta perkembangan organ reproduksi (Santrock, 2019). Proses ini dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, serta pola asuh orang tua yang dapat mempercepat atau memperlambat perubahan yang terjadi (Hurlock, 2011). Pubertas merupakan tanda bahwa seorang individu telah mengalami kematangan biologis dan memiliki kesiapan untuk bereproduksi, meskipun belum matang secara psikologis dan sosial. Adapun aspek-aspek utama dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja yang perlu dipahami adalah sebagai berikut:

1. **Tumbuh Kembang Remaja**

Tumbuh kembang remaja merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor biologis, psikologis, serta lingkungan. Masa pubertas menjadi fase penting dalam perkembangan ini, ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, pematangan organ reproduksi,

serta perubahan hormon yang signifikan. Selain itu, perkembangan emosional dan intelektual turut berperan dalam membentuk pola pikir serta perilaku remaja dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

#### a. Pertumbuhan Fisik

Perubahan fisik pada masa pubertas terjadi secara cepat dan signifikan. Tinggi dan berat badan bertambah secara drastis, yang sering kali menyebabkan remaja merasa canggung terhadap tubuhnya sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Batubara (2016) pertumbuhan fisik pada masa pubertas dipengaruhi oleh hormon pertumbuhan (*growth hormone*) dan hormon seks seperti estrogen dan testosteron. Remaja laki-laki mengalami pertumbuhan yang lebih pesat dibandingkan remaja perempuan pada fase pubertas lanjut, meskipun perempuan umumnya memulai pubertas lebih awal (Hurlock, 2011). Perubahan fisik lainnya yang menandai masa pubertas adalah perkembangan ciri-ciri seksual sekunder.

Pada remaja laki-laki, tanda-tanda pubertas meliputi pertumbuhan bulu di wajah, suara yang semakin berat, serta peningkatan massa otot. Sementara itu, pada remaja perempuan, tanda-tanda pubertas meliputi perkembangan payudara, melebar pinggul, serta menstruasi pertama (*menarche*) yang biasanya terjadi antar usia 10 hingga 15 tahun (Santrock, 2019). Perubahan ini dipengaruhi oleh peningkatan kadar estrogen pada perempuan dan testosteron pada laki-laki yang memainkan peran penting dalam

pertumbuhan dan perkembangan tubuh remaja.

Perbedaan pertumbuhan fisik antara remaja laki-laki dan perempuan sangat mencolok dalam hal pola pertumbuhan tinggi badan. Perempuan mengalami puncak pertumbuhan lebih awal, yaitu sekitar usia 10 hingga 12 tahun, sedangkan laki-laki mengalaminya pada usia 12 hingga 14 tahun. Hal ini disebabkan oleh pengaruh hormonal yang berbeda pada kedua jenis kelamin. Faktor genetik juga berkontribusi terhadap tinggi badan akhir seorang individu, namun pola makan, aktivitas fisik, dan kesehatan umum juga berperan penting dalam mendukung pertumbuhan yang optimal (Puspita, Anifah & Adyani, 2022).

#### b. Organ Reproduksi

Salah satu perubahan penting dalam masa pubertas adalah perkembangan organ reproduksi. Pada laki-laki, testis mulai membesar dan mulai memproduksi sperma, sementara pada perempuan, ovarium mulai aktif dalam produksi hormon estrogen dan progesteron yang mengatur siklus menstruasi (Hurlock, 2011). Pubertas juga menyebabkan perkembangan organ-organ reproduksi eksternal seperti pembesaran penis dan skrotum pada laki-laki, serta pembesaran payudara dan perkembangan rahim pada perempuan (Santrock, 2019).

Perubahan ini membawa konsekuensi psikologis bagi remaja. Mereka mulai menyadari peran gender dan mulai mengalami

ketertarikan terhadap lawan jenis. Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi menjadi sangat penting untuk membantu remaja memahami dan mengelola perubahan yang terjadi dalam tubuh mereka. Tanpa edukasi yang tepat, remaja rentan terhadap perilaku berisiko seperti kehamilan remaja dan penyakit menular seksual (Amir, et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan seksual yang holistik harus diberikan sejak dini untuk membekali remaja dengan pemahaman yang benar mengenai kesehatan reproduksi.

#### c. Perubahan Hormon

Hormon memiliki peran utama dalam memicu dan mengatur proses pubertas. Hormon gonadotropin-releasing hormone (GnRH) yang diproduksi oleh hipotalamus menginduksi (GnRH) yang diproduksi oleh hipotalamus menginduksi pelepasan hormon luteinizing hormone (LH) dan follicle-stimulating hormone (FSH) dari kelenjar pituitari, yang pada gilirannya merangsang gonad untuk memproduksi hormon seks (Santrock, 2019).

Pada laki-laki, testosteron yang dihasilkan oleh testis memicu perkembangan karakteristik seksual sekunder seperti pertumbuhan otot, suara berat, dan produksi sperma. Sedangkan pada perempuan, estrogen yang dihasilkan oleh ovarium bertanggung jawab atas perkembangan payudara, menstruasi, dan distribusi lemak tubuh. Fluktuasi hormon ini juga memiliki dampak pada perubahan emosi dan perilaku remaja. Penelitian menunjukkan bahwa lonjakan kadar

hormon pada masa pubertas dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional, peningkatan rasa percaya diri atau sebaliknya, kecemasan dan stres (Hurlock, 2011). Oleh karena itu, memahami perubahan hormonal dapat membantu remaja dan orang tua dalam menghadapi tantangan psikologis yang muncul selama masa pubertas.

## 2. Perubahan Psikologis

Selain mengalami usia remaja, perubahan psikologis yang signifikan terjadi seiring dengan proses pencarian identitas dan pengembangan kemandirian. Faktor-faktor psikologis ini sangat memengaruhi cara remaja memandang berbagai isu, termasuk seks pranikah. Remaja mengalami perubahan emosional, pola pikir, dan perilaku yang dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap seks pranikah, baik dari sisi pengetahuan, keyakinan, maupun sikap mereka terhadap hal tersebut.

### a. Perubahan Emosi

Pubertas membawa perubahan emosi yang sangat besar, yang dapat mengubah cara remaja merespons dan mempersepsikan situasi. Perubahan hormon yang terjadi dapat meningkatkan sensitivitas dan responsivitas remaja terhadap lingkungan sosial dan situasi emosional, termasuk pandangan mereka terhadap seks pranikah.

#### 1) Sensitif

Remaja yang lebih peka terhadap pandangan teman sebaya atau lingkungan sosial mungkin akan lebih terpengaruh oleh tekanan teman untuk menerima atau menolak seks pranikah. Jika teman-teman mereka memperlihatkan pandangan permisif atau positif terhadap seks pranikah, remaja tersebut mungkin akan merasa bahwa seks pranikah adalah hal yang wajar dan mulai mengubah persepsi mereka untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya. Sebaliknya, remaja yang merasa tidak diterima atau dipandang negatif karena pandangannya tentang seks mungkin akan mempertahankan atau semakin memperkuat keyakinannya untuk menolak seks pranikah. Remaja yang sensitif terhadap perasaan mereka dan orang lain bisa merasakan kecemasan atau ketidaknyamanan ketika membicarakan seks pranikah, terutama jika mereka merasa bahwa topik ini bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka terima dari keluarga atau agama.

#### b. Perubahan Intelegensia

Masa pubertas juga ditandai dengan perkembangan intelektual yang pesat. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, remaja memasuki tahap operasional formal, yang memungkinkan mereka untuk berpikir abstrak dan logis serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum mengambil

keputusan (Santrock, 2019). Mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyusun argumen, dan memprediksi konsekuensi dari tindakan mereka.

#### 1) Berpikir Abstrak

Pada tahap ini, remaja mulai mampu memahami konsep-konsep yang tidak bersifat konkret, seperti keadilan, kebebasan, dan moralitas (Piaget, 1952). Dalam konteks seks pranikah, perkembangan kognitif ini memungkinkan mereka untuk lebih kritis dalam mengevaluasi isu-isu terkait seksualitas dan dampaknya, baik terhadap individu maupun masyarakat. Mereka dapat memikirkan lebih jauh tentang nilai-nilai moral yang diajarkan kepada mereka, seperti pentingnya kesucian dan tanggung jawab dalam hubungan seksual. Remaja yang berada pada tahap berpikir abstrak mungkin mulai mempertanyakan nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh keluarga atau budaya mereka terkait seks pranikah, lebih terbuka terhadap pandangan yang menekankan kebebasan individu untuk memilih, tanpa mengabaikan konsekuensi moral dan sosial.

#### 2) Ingin Tahu Hal Baru

Peningkatan rasa ingin tahu terhadap hal baru juga menjadi ciri khas perkembangan remaja (Suwarni & Selviana, 2015). Rasa ingin tahu ini membuat remaja tertarik

untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang seks pranikah, baik dari sumber-sumber yang dapat dipercaya maupun media massa. Peningkatan keingintahuan ini bisa menjadi faktor yang mendorong mereka untuk mencari informasi tentang risiko seks pranikah, seperti kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, atau bahkan dampak psikologis dari hubungan seks sebelum menikah.

Remaja yang tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang seks pranikah dapat mencari informasi dari teman sebaya atau media sosial, yang mungkin memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana mereka memandang isu tersebut. Keingintahuan ini akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap seks pranikah (dimensi kognitif), yang pada gilirannya dapat memengaruhi keputusan mereka untuk terlibat atau tidak dalam perilaku tersebut (dimensi konatif).

## **2.3 Konsep Persepsi Diri**

### **2.3.1 Pengertian Persepsi Diri**

Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses mental yang memungkinkan seseorang untuk menerima, mengorganisasi, dan menginterpretasi informasi sensorik dari lingkungannya sehingga menghasilkan pemahaman tertentu. Dengan kata lain, persepsi adalah cara seseorang memandang atau memahami sesuatu berdasarkan stimulus yang diterima melalui pancaindra (Maternity, 2018).

Para ahli memiliki berbagai pandangan tentang definisi persepsi:

Kotler menyatakan bahwa persepsi adalah proses di mana individu memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang bermakna. Persepsi mencerminkan bagaimana seseorang menerima informasi yang memengaruhi penilaian dan keputusan mereka.

Gibson et al. menjelaskan bahwa persepsi adalah proses interpretasi terhadap stimulus sensorik, yang melibatkan pengalaman sebelumnya, konteks, dan ekspektasi. Persepsi tidak hanya bergantung pada stimulus fisik tetapi juga pada faktor internal, seperti pikiran dan emosi.

### **2.3.2 Tujuan Persepsi Diri**

Persepsi diri adalah bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, serta nilai-nilai yang dianutnya. Persepsi diri berperan penting dalam membentuk sikap, termasuk dalam hal keputusan remaja terkait seks pranikah. Tujuan utama dari persepsi adalah untuk membantu individu memahami dan memberikan makna terhadap dunia di sekitarnya (Supit, et al., 2023), yang dalam konteks ini berkaitan dengan bagaimana remaja memahami diri mereka sendiri serta nilai-nilai yang berpengaruh terhadap sikap mereka terhadap seks pranikah. (Supit, et al., 2023):

#### **a. Mengidentifikasi Stimulus**

Persepsi diri memungkinkan remaja mengenali dan

mengidentifikasi stimulus yang memengaruhi sikap mereka terhadap seks pranikah. Misalnya, pengalaman sosial, pendidikan seksual, atau nilai-nilai keluarga dapat membentuk cara remaja memandang hubungan pranikah. Tanpa persepsi yang jelas, remaja bisa kesulitan membedakan mana yang dianggap norma sosial dan mana yang merupakan pengaruh eksternal.

b. Memahami Lingkungan

Remaja mengembangkan persepsi diri mereka dengan memahami lingkungan sekitarnya, termasuk bagaimana masyarakat, keluarga, dan teman sebaya memandang seks pranikah. Jika lingkungan mendukung perilaku seksual bebas, remaja yang memiliki persepsi diri rendah mungkin lebih mudah terpengaruh, sedangkan mereka yang memiliki persepsi diri positif dan kuat akan lebih mampu mempertahankan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut.

c. Mengambil Keputusan

Persepsi diri yang positif membantu remaja dalam mengambil keputusan yang lebih matang terkait seks pranikah. Sebagai contoh, remaja dengan persepsi diri yang baik cenderung memiliki kepercayaan diri untuk mengatakan "tidak" terhadap tekanan dari pasangan atau teman sebaya, sedangkan mereka yang memiliki persepsi diri rendah mungkin lebih mudah terpengaruh oleh ajakan negatif.

d. Menyesuaikan Perilaku

Sikap remaja terhadap seks pranikah sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka mempersepsikan diri mereka sendiri. Remaja dengan persepsi diri yang sehat akan lebih mampu menyesuaikan perilakunya dengan standar moral dan sosial yang diyakininya, sehingga lebih cenderung menghindari perilaku berisiko seperti seks pranikah.

e. Membentuk Pemahaman yang Subjektif

Persepsi diri membantu remaja membentuk pemahaman subjektif mengenai seks pranikah berdasarkan pengalaman pribadi, nilai-nilai keluarga, dan ajaran agama yang mereka yakini.

f. Memfasilitasi Interaksi Sosial

Dalam konteks Dalam pergaulan, persepsi diri berperan dalam bagaimana remaja berinteraksi dengan teman sebaya dan pasangan mereka. Remaja dengan persepsi diri yang baik akan lebih selektif dalam memilih pergaulan dan cenderung lebih mudah menolak ajakan yang bertentangan dengan prinsip mereka. Dengan memahami bagaimana persepsi diri memengaruhi sikap terhadap seks pranikah, upaya edukasi dan bimbingan terhadap remaja dapat diarahkan pada penguatan persepsi diri yang positif.

### **2.3.3 Mekanisme Persepsi Diri Membentuk Sikap Seksual**

Persepsi diri adalah bagian penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu, termasuk dalam aspek seksual. Menurut Joseph A. DeVito, seorang ahli komunikasi, persepsi bukan hanya tentang bagaimana seseorang

melihat dunia luar, tetapi juga bagaimana individu memahami dirinya sendiri berdasarkan pengalaman dan informasi yang diterima melalui alat indera. Dalam konteks sikap seksual, persepsi diri berperan dalam membentuk cara seseorang memandang seksualitasnya, nilai-nilai yang dianut, serta keputusan terkait perilaku seksual. DeVito menjelaskan bahwa proses persepsi terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: stimulasi pada alat indera, pengaturan dan pemrosesan stimulasi, serta interpretasi dan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh. Ketiga tahap ini bekerja secara berkesinambungan dalam membentuk persepsi diri seseorang, yang pada akhirnya memengaruhi sikap dan perilaku seksualnya.

#### 1. Stimulasi pada Alat Indera (Penglihatan dan Pendengaran)

Tahap pertama dalam proses persepsi adalah stimulasi yang diterima oleh alat indera. DeVito menjelaskan bahwa seseorang mulai membentuk persepsi berdasarkan informasi yang diperoleh dari lingkungan melalui alat indera, terutama penglihatan dan pendengaran. Dalam konteks sikap seksual, individu menerima berbagai informasi dari lingkungan sekitarnya, seperti:

- a. Media massa (film, iklan, musik, dan media sosial) yang menampilkan berbagai perspektif tentang seksualitas.
- b. Pendidikan dan sosialisasi keluarga yang memberikan nilai-nilai dan norma tertentu terkait perilaku seksual.
- c. Pengalaman interpersonal, termasuk interaksi dengan teman sebaya, pasangan, atau figur otoritas yang memengaruhi pemahaman

seseorang terhadap seksualitas.

Sebagai contoh, seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan norma konservatif mungkin menerima stimulasi inderawi berupa larangan, nasihat, atau cerita yang menekankan pentingnya menjaga nilai kesopanan dalam berhubungan dengan lawan jenis. Sebaliknya, individu yang terbiasa dengan lingkungan yang lebih terbuka mungkin menerima informasi yang berbeda mengenai kebebasan dalam berekspresi secara seksual.

Selain itu, dalam era digital saat ini, media sosial memainkan peran besar dalam memberikan berbagai stimulasi visual dan auditori terkait seksualitas. Konten yang menampilkan gaya hidup seksual tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat memengaruhi bagaimana seseorang memandang seksualitasnya sendiri.

## 2. Stimulasi pada Alat Indera yang Diatur dan Diproses

Tahap kedua dalam mekanisme persepsi adalah pengaturan dan pemrosesan informasi yang diperoleh melalui alat indera. DeVito menjelaskan bahwa tidak semua stimulasi yang diterima oleh indera akan diproses secara aktif oleh otak. Proses ini melibatkan beberapa faktor seperti perhatian selektif, pengalaman sebelumnya, dan faktor kognitif lainnya. Dalam konteks sikap seksual, individu tidak serta-merta menerima semua informasi yang diperoleh dari lingkungan, tetapi memilah dan mengolahnya berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai yang telah tertanam sebelumnya. Beberapa faktor yang memengaruhi pemrosesan informasi terkait seksualitas antara lain:

- a. Norma budaya dan agama yang menentukan bagaimana seseorang menafsirkan dan merespons informasi seksual yang diterima.
- b. Pengalaman pribadi yang membentuk preferensi dan sikap terhadap seksualitas, seperti pengalaman romantis atau pendidikan seksual yang diterima.
- c. Pengaruh sosial dan kelompok sebaya, di mana individu menyesuaikan pemahaman mereka terhadap seksualitas dengan norma yang berlaku dalam kelompok sosial mereka.

Sebagai contoh, dua individu yang menerima informasi yang sama tentang seksualitas dapat mengolahnya secara berbeda. Seorang individu dengan latar belakang budaya yang lebih terbuka mungkin menerima informasi tersebut sebagai bagian dari perkembangan sosial yang wajar, sementara individu dengan latar belakang yang lebih konservatif mungkin merasa tidak nyaman dan menolaknya. Proses ini juga berkaitan dengan konsep *confirmation bias*, di mana individu cenderung memilih informasi yang sesuai dengan keyakinannya dan mengabaikan informasi yang bertentangan. Misalnya, seseorang yang sudah memiliki pandangan tertentu mengenai seks sebelum menikah akan lebih cenderung menerima informasi yang mendukung keyakinannya tersebut, dan menolak informasi yang bertentangan.

### 3. Stimulasi Alat Indra yang Ditafsirkan dan Dievaluasi

Tahap ketiga dalam mekanisme persepsi menurut DeVito adalah interpretasi dan evaluasi terhadap informasi yang telah diolah sebelumnya.

Pada tahap ini, individu memberikan makna terhadap informasi yang diterima, dan makna tersebut akan memengaruhi sikap serta perilaku yang diambil. Dalam konteks sikap seksual, interpretasi dan evaluasi ini bergantung pada banyak faktor, termasuk:

- a. Keyakinan pribadi dan moralitas yang telah terbentuk sebelumnya.
- b. Pengalaman sosial dan emosional yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Dinamika hubungan interpersonal, seperti hubungan romantis atau interaksi dengan teman sebaya.

Sebagai contoh, seseorang yang telah menerima pendidikan seksual yang positif dan berbasis ilmiah mungkin akan menafsirkan seksualitas sebagai bagian dari kehidupan yang harus dikelola dengan bijaksana. Sebaliknya, individu yang menerima pendidikan seksual yang cenderung menakut-nakuti atau menekan ekspresi seksual mungkin akan mengembangkan sikap negatif terhadap seksualitas. Evaluasi juga bisa bersifat reflektif, di mana seseorang menyesuaikan kembali persepsi dirinya terhadap seksualitas seiring dengan bertambahnya pengalaman dan wawasan. Misalnya, seorang individu yang sebelumnya memiliki pandangan konservatif mengenai seks mungkin akan mengubah sikapnya setelah mendapatkan pengalaman baru yang memperluas pemahamannya. Dalam beberapa kasus, evaluasi juga dapat memunculkan konflik internal, terutama jika seseorang mengalami ketidaksesuaian antara keyakinan pribadinya dengan pengalaman atau informasi baru yang diterimanya. Hal ini dapat menyebabkan kecemasan atau keraguan dalam

menentukan sikap seksual yang diambil.

Persepsi diri berperan penting dalam membentuk sikap dan keputusan individu terkait seksualitas, dipengaruhi oleh stimulasi dari lingkungan, pemrosesan informasi, serta interpretasi berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai pribadi. Dengan demikian, pemahaman terhadap mekanisme persepsi ini dapat membantu merancang pendekatan pendidikan seksual yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan remaja.

#### **2.3.4 Faktor yang Membentuk Persepsi**

Persepsi seseorang terhadap suatu objek, situasi, atau individu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam bagaimana seseorang menerima, mengolah, dan menafsirkan informasi yang mereka terima. Berikut adalah faktor-faktor utama yang membentuk persepsi seseorang menurut Masela (2019):

##### **1. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang berkaitan dengan kondisi biologis, kognitif, serta pengalaman hidup seseorang.

###### **a. Usia**

Usia merupakan faktor yang sangat memengaruhi persepsi seseorang karena berhubungan dengan tingkat kedewasaan, pengalaman, dan cara berpikir individu. Anak-anak, remaja, dan orang dewasa memiliki cara yang berbeda dalam memahami dunia di sekitar

mereka. Pada anak-anak, persepsi mereka masih sangat sederhana dan cenderung berdasarkan pada pengalaman langsung. Mereka lebih banyak mengandalkan indera untuk memahami suatu objek atau kejadian. Misalnya, seorang anak mungkin menganggap api hanya sebagai sesuatu yang menarik karena menyala, tanpa menyadari bahaya yang dapat ditimbulkannya. Remaja mulai mengembangkan pemikiran yang lebih kompleks dan kritis. Mereka mulai mempertimbangkan faktor sosial dan emosional dalam menilai suatu hal. Pada tahap ini, persepsi mereka juga banyak dipengaruhi oleh teman sebaya serta media sosial. Orang dewasa memiliki persepsi yang lebih matang karena mereka telah mengalami lebih banyak situasi hidup dan memiliki pemahaman yang lebih luas tentang dunia. Mereka lebih mampu membedakan antara opini subjektif dan fakta objektif dalam membentuk persepsi terhadap suatu hal. Seiring bertambahnya usia, individu juga mengalami perubahan dalam bagaimana mereka menafsirkan pengalaman dan menyikapi informasi yang mereka terima.

b. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan seseorang berperan besar dalam membentuk cara mereka memahami dan menafsirkan informasi. Individu yang memiliki wawasan luas cenderung memiliki persepsi yang lebih rasional dan objektif dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan terbatas. Individu dengan tingkat pengetahuan tinggi cenderung lebih kritis dalam memproses informasi. Mereka tidak mudah percaya pada

hoaks atau informasi yang tidak memiliki dasar ilmiah. Misalnya, seseorang yang memiliki pemahaman tentang kesehatan akan lebih bijak dalam menyaring informasi mengenai pengobatan alternatif dibandingkan dengan seseorang yang kurang memahami topik tersebut. Sebaliknya, individu dengan tingkat pengetahuan rendah lebih mudah dipengaruhi oleh opini orang lain atau informasi yang tidak akurat. Mereka cenderung memiliki persepsi yang lebih emosional dan kurang berdasarkan fakta. Tingkat pendidikan juga berkontribusi dalam membentuk persepsi. Orang yang lebih terdidik cenderung lebih terbuka terhadap berbagai perspektif dan lebih mampu menganalisis suatu informasi dengan lebih baik.

c. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat mempengaruhi persepsi seseorang karena perbedaan biologis, psikologis, serta peran sosial yang diterapkan dalam masyarakat. Laki-laki cenderung lebih logis dan analitis dalam membentuk persepsi mereka terhadap suatu situasi. Mereka seringkali lebih fokus pada fakta dan solusi ketika menilai suatu masalah. Misalnya, dalam menghadapi konflik, laki-laki lebih mungkin mencari solusi praktis dibandingkan dengan mempertimbangkan aspek emosional. Perempuan, di sisi lain, sering kali memiliki persepsi yang lebih emosional dan intuitif.

Mereka lebih peka terhadap nuansa sosial dan lebih mempertimbangkan perasaan orang lain dalam membentuk persepsi

mereka.

## 2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi cara seseorang membentuk persepsi mereka.

### a. Agama

Agama memegang peranan yang sangat besar dalam membentuk persepsi seseorang terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk seks pranikah. Ajaran agama sering kali menjadi acuan utama dalam menilai moralitas dan etika suatu tindakan. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat religius kemungkinan besar akan menginternalisasi nilai-nilai agama yang melarang atau membatasi perilaku seks pranikah. Misalnya remaja yang beragama Islam, Kristen, atau agama lainnya, cenderung menganggap seks pranikah sebagai perbuatan yang melanggar ajaran agama mereka. Ajaran agama yang menekankan kesucian hubungan seksual dalam ikatan pernikahan akan membentuk persepsi mereka bahwa seks pranikah adalah tindakan yang tidak dapat diterima secara moral. Remaja dengan pemahaman agama yang kuat akan memiliki pemahaman (dimensi kognitif) yang mendalam tentang seks pranikah sebagai perbuatan yang dilarang dan akan merasakan (dimensi afektif) penolakan atau ketakutan terhadap konsekuensinya.

### b. Lingkungan

Lingkungan tempat seseorang tumbuh memainkan peran yang signifikan dalam membentuk persepsi mereka terhadap dunia di sekitar mereka. Keluarga, teman, sekolah, dan komunitas sosial di sekitar remaja akan sangat memengaruhi cara mereka memandang seks pranikah. Remaja yang tumbuh dilingkungan yang penuh dengan dukungan, pendidikan yang baik, dan nilai-nilai positif cenderung memiliki persepsi yang lebih baik dan lebih positif terhadap hubungan sosial dan perilaku seksual. Misalnya jika keluarga dan sekolah mengajarkan nilai-nilai yang konservatif dan menekankan pentingnya menunggu hingga pernikahan untuk terlibat dalam hubungan seksual, remaja di lingkungan tersebut cenderung mengembangkan persepsi yang lebih ketat terhadap seks pranikah. Sebaliknya, remaja yang terpapar pada lingkungan teman sebaya yang lebih permisif terhadap seks mungkin akan mengembangkan persepsi yang lebih terbuka terhadap seks pranikah. Persepsi remaja tentang seks pranikah dapat dipengaruhi oleh pemahaman mereka (dimensi kognitif) yang terbentuk dari norma-norma sosial di keluarga dan sekolah serta perasaan mereka (dimensi afektif) terhadap tekanan sosial dari teman sebaya.

#### c. Budaya

Budaya sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi seseorang terhadap berbagai aspek kehidupan. Di Indonesia, yang memiliki budaya kolektivistik, norma-norma sosial lebih mengutamakan kepentingan bersama dan menjaga reputasi keluarga.

Dalam budaya ini, seks pranikah sering kali dianggap tabu dan tidak dapat diterima, terutama di kalangan remaja. Misalnya remaja yang tumbuh dalam budaya Indonesia yang mengutamakan nilai-nilai keluarga dan kehormatan sosial mungkin memiliki persepsi negatif terhadap seks pranikah, karena hal tersebut dapat merusak reputasi keluarga dan dianggap tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Budaya yang menekankan norma sosial yang ketat dapat memengaruhi cara berpikir remaja (dimensi kognitif) mengenai seks pranikah dan menimbulkan perasaan malu atau bersalah (dimensi afektif) jika terlibat dalam perilaku tersebut.

#### d. Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi juga berperan penting dalam membentuk persepsi seseorang, termasuk persepsi remaja terhadap seks pranikah. Remaja yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi yang lebih tinggi mungkin memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap seksualitas, karena mereka seringkali memiliki akses yang lebih baik pada pendidikan dan informasi tentang kesehatan seksual. Sebaliknya, remaja yang berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah mungkin lebih terpengaruh oleh faktor lain, seperti norma sosial yang lebih konservatif. Misalnya remaja dari keluarga yang lebih mampu secara ekonomi mungkin memiliki akses lebih baik terhadap pendidikan kesehatan seksual yang remaja dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah menyarankan seks pranikah sebagai pilihan yang

dapat diterima dalam hubungan romantis yang sehat. Sementara itu, mungkin lebih terikat dengan norma-norma konservatif yang melarang seks pranikah. Persepsi remaja tentang seks pranikah dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang mereka dapatkan (dimensi kognitif) serta tindakan yang mereka ambil (dimensi konatif), seperti apakah mereka lebih cenderung untuk menghindari atau terlibat dalam hubungan seksual pranikah.

e. Informasi

Informasi yang diterima remaja, baik melalui media massa, internet, atau interaksi sosial, memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk persepsi mereka. Media sosial, televisi, dan internet seringkali menyampaikan berbagai narasi yang dapat memengaruhi cara pandang remaja terhadap seks pranikah, baik dalam bentuk normalisasi maupun penghakiman terhadap perilaku tersebut. Misalnya remaja yang sering terpapar pada media sosial yang menunjukkan seks pranikah sebagai sesuatu yang wajar dalam hubungan modern mungkin akan mengembangkan persepsi yang lebih permisif terhadap seks pranikah. Di sisi lain, mereka yang terpapar pada konten yang menekankan bahaya seks pranikah atau mendukung abstinensia cenderung mengembangkan persepsi yang lebih konservatif. Informasi yang didapat dari media membentuk pengetahuan mereka (dimensi kognitif) tentang seks pranikah dan dapat menimbulkan perasaan tertentu (dimensi afektif), seperti kebingungan atau ketidakpastian

tentang bagaimana seharusnya mereka bersikap.

### **2.3.5 Alat Ukur Persepsi**

Alat ukur persepsi adalah instrumen yang dirancang untuk memahami dan menganalisis bagaimana individu menilai, menginterpretasikan, dan memberikan makna terhadap stimulus tertentu dalam lingkungannya. Persepsi bersifat subjektif karena setiap individu memproses informasi berdasarkan pengalaman, latar belakang budaya, emosi, serta kepribadian. Oleh sebab itu, diperlukan alat ukur yang valid, reliabel, dan sesuai konteks untuk memastikan hasil pengukuran persepsi yang akurat dan representatif (Amir, et al., 2022). Oleh karena itu, pengukuran persepsi remaja mengenai seks pranikah memerlukan instrumen yang valid dan reliabel untuk memperoleh hasil yang akurat dan representative. Adapun Jenis Alat Ukur Persepsi sebagai berikut:

#### **1. Konsep dan Dimensi Persepsi Diri**

Persepsi diri adalah bagaimana seseorang memahami, menilai, dan menafsirkan dirinya sendiri dalam konteks tertentu, dalam hal ini terkait dengan seks pranikah. Mengacu pada teori persepsi Joseph A. DeVito, mekanisme pembentukan persepsi diri terdiri dari tiga tahapan utama:

- a. Stimulus pada alat indera (penglihatan, pendengaran, dll.) – individu menerima informasi mengenai seks pranikah melalui lingkungan, media, dan interaksi sosial.
- b. Stimulasi pada alat indera yang diatur dan diproses – individu mengorganisir informasi ini berdasarkan pengalaman, norma, dan

nilai yang mereka yakini.

- c. Stimulasi alat indera yang ditafsirkan dan dievaluasi – individu akhirnya menyimpulkan apakah seks pranikah sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadinya.

Berdasarkan tahapan ini, alat ukur persepsi diri terhadap seks pranikah akan dikembangkan dengan tiga dimensi utama:

- Dimensi Kognitif → Sejauh mana individu memahami dan memiliki pengetahuan tentang seks pranikah.
- Dimensi Afektif → Sejauh mana individu memiliki perasaan atau emosi tertentu terhadap seks pranikah.
- Dimensi Konatif → Sejauh mana individu memiliki kecenderungan untuk mendukung atau tidak mendukung seks pranikah.

## 2. Kuesioner Persepsi Diri Format Skala Likert (1–4):

Skor	Kategori Respon
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Setuju
4	Sangat Setuju

## 3. Skor dan Perhitungan

Total skor responden akan dihitung dengan menjumlahkan skor dari seluruh pernyataan. Skor akhir akan dibandingkan dengan rata-rata kelompok (mean) untuk menentukan kategorisasi persepsi diri terhadap seks pranikah.

Rumus konversi skor-T untuk menentukan kecenderungan persepsi diri:

$$T = \frac{(X - \bar{X})}{s} \times 10 + 50$$

Keterangan:

- T = Skor standar persepsi diri
- X = Skor individu pada skala persepsi diri
- $\bar{X}$  = Mean skor kelompok
- s = Standar deviasi kelompok

#### 4. Interpretasi Skor Persepsi Diri

Setelah skor diperoleh, interpretasi dilakukan berdasarkan nilai rata-rata kelompok:

<b>Kategori Persepsi</b>	<b>Kriteria Skor-T</b>
Persepsi Mendukung Seks Pranikah	$T \geq$ Mean kelompok
Persepsi Tidak Mendukung Seks Pranikah	$T <$ Mean kelompok

- Jika skor-T lebih besar atau sama dengan rata-rata kelompok, individu tersebut memiliki persepsi yang mendukung seks pranikah.
- Jika skor-T lebih kecil dari rata-rata kelompok, individu tersebut memiliki persepsi yang tidak mendukung seks pranikah.

#### 5. Hubungan Persepsi dengan Sikap

Hasil pengukuran persepsi diri ini akan dibandingkan dengan sikap remaja terhadap seks pranikah menggunakan analisis statistik korelasi. Dalam penelitian ini, hubungan antara persepsi diri dan sikap diharapkan mengikuti pola: Persepsi mendukung seks pranikah → Sikap mendukung (negatif) terhadap seks pranikah

- Persepsi tidak mendukung seks pranikah → Sikap tidak mendukung (positif) terhadap seks pranikah

Dengan demikian, alat ukur ini dapat memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana remaja memersepsikan diri mereka sendiri dalam konteks seks pranikah dan bagaimana persepsi tersebut memengaruhi sikap mereka terhadap fenomena tersebut.

### **2.3.6 Indikator Persepsi Diri**

Indikator Indikator persepsi adalah variabel atau aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur bagaimana individu memahami, menilai, dan merespons objek, situasi, atau fenomena tertentu (Kurniawati & Wardani, 2020). Dalam hubungan persepsi diri dengan sikap remaja terhadap seks pranikah, indikator-indikator persepsi sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk menangkap dimensi persepsi secara rinci dan objektif. Persepsi diri remaja terkait seks pranikah dipengaruhi oleh faktor internal (seperti pengalaman pribadi, kepribadian, dan nilai diri) dan faktor eksternal (seperti pengaruh keluarga, media, dan norma sosial). Oleh karena itu, indikator yang digunakan untuk mengukur persepsi diri perlu mencerminkan dimensi yang relevan dengan sikap remaja terhadap isu ini. Indikator-indikator persepsi dalam penelitian ini akan melibatkan beberapa dimensi penting yang membantu menjelaskan bagaimana persepsi diri terbentuk dan bagaimana hal ini berdampak pada sikap mereka terhadap seks pranikah. Dimensi-dimensi tersebut mencakup: penerimaan stimulus, pemahaman dan penafsiran, pengaruh emosional dan psikologis, serta reaksi atau tindakan

yang diambil sebagai respons terhadap stimulus tersebut (Alpiani et al., 2021).

a. Penerimaan Stimulus

Penerimaan stimulus merupakan langkah awal dalam proses persepsi, di mana individu mendeteksi dan mengenali informasi yang diterima melalui pancaindra. Dalam konteks sikap remaja terhadap seks pranikah, indikator penerimaan stimulus dapat mencakup bagaimana remaja menerima informasi tentang seks pranikah yang diterima dari lingkungan sekitar, media, atau teman sebaya. Misalnya, bagaimana mereka menyikapi iklan, artikel, atau percakapan yang berkaitan dengan seks pranikah, serta sejauh mana mereka dapat merespons informasi tersebut secara sadar. Penerimaan terhadap stimulus ini memengaruhi bagaimana remaja akan memproses dan menilai informasi selanjutnya.

b. Pemahaman dan Penafsiran

Setelah menerima stimulus, remaja akan memproses informasi tersebut dengan cara tertentu untuk memberikan makna atau interpretasi. Indikator pada dimensi ini melibatkan bagaimana remaja memahami informasi yang berkaitan dengan seks pranikah berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Sebagai contoh, seorang remaja yang memiliki pengetahuan tentang konsekuensi kesehatan atau sosial dari seks pranikah mungkin akan menilai seks pranikah secara negatif, sementara remaja yang kurang informasi atau terpengaruh oleh media yang mempromosikan seks bebas mungkin memiliki pandangan yang

berbeda . Kemampuan remaja dalam mengorganisasi informasi yang mereka terima dan menyusun penilaiannya tentang seks pranikah akan membentuk sikap mereka terhadap isu ini.

c. Emosi dan Pengaruh Psikologis

Persepsi diri juga sangat dipengaruhi oleh emosi dan kondisi psikologis individu. Respon emosional terhadap informasi atau situasi yang berhubungan dengan seks pranikah dapat sangat memengaruhi sikap remaja. Misalnya, seorang remaja yang merasa cemas atau takut terhadap stigma sosial terkait seks pranikah mungkin akan mengembangkan sikap menolak terhadap praktik tersebut. Sebaliknya, seorang remaja yang merasa yakin atau nyaman dengan pandangan pribadi mereka tentang seks pranikah mungkin lebih menerima atau bahkan terlibat dalam perilaku tersebut. Pengalaman emosional masa lalu, seperti pengaruh keluarga atau teman, juga berperan besar dalam membentuk persepsi mereka.

d. Reaksi dan Tindakan

Reaksi atau tindakan yang diambil oleh remaja setelah memproses informasi adalah hasil akhir dari proses persepsi. Sikap yang terbentuk melalui persepsi diri akan memengaruhi pilihan remaja dalam bertindak, apakah itu untuk mendukung atau menentang seks pranikah. Remaja yang memiliki persepsi negatif terhadap seks pranikah, misalnya, mungkin akan menghindari topik tersebut atau menyarankan teman mereka untuk menghindarinya juga. Sebaliknya, remaja dengan persepsi

positif atau netral terhadap seks pranikah mungkin tidak merasa terpengaruh oleh norma sosial dan cenderung untuk terlibat dalam percakapan atau perilaku yang lebih terbuka tentang topik ini. Indikator pada dimensi ini mencakup kecenderungan untuk bertindak, seperti apakah remaja akan menghindari diskusi tentang seks pranikah, atau apakah mereka akan mengungkapkan pandangan mereka dengan tegas.

Indikator persepsi adalah elemen penting dalam memahami bagaimana individu memproses informasi dan memberikan respon terhadap lingkungan di sekitar mereka. Dimensi penerimaan stimulus, pemahaman dan penafsiran, emosi dan pengaruh psikologis, serta reaksi atau tindakan memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengukur persepsi. Penggunaan indikator yang tepat dan relevan memastikan bahwa penelitian dapat menggambarkan persepsi individu secara akurat, baik untuk tujuan ilmiah maupun praktis seperti pemasaran, pendidikan, atau layanan publik.

## **2.4 Konsep Sikap**

### **2.4.1 Pengertian Sikap**

Banyak ahli telah memberikan definisi mengenai sikap, yang umumnya mengacu pada kecenderungan individu dalam merespons suatu objek atau situasi.

Menurut Allport (1935), sikap adalah kecenderungan mental dan saraf yang terorganisir melalui pengalaman, yang memberikan pengaruh langsung terhadap respons individu terhadap berbagai objek dan situasi. Definisi ini

menunjukkan bahwa sikap bukan hanya sekadar perasaan atau opini, tetapi merupakan hasil dari proses belajar yang terjadi secara terus-menerus.

Fishbein dan Ajzen (1975) mendefinisikan sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek atau situasi. Dalam Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*), Ajzen (1991) menjelaskan bahwa sikap terbentuk berdasarkan informasi yang diterima serta bagaimana individu memprosesnya. Dalam seks pranikah, sikap seseorang bisa berkisar dari sangat menentang hingga sangat menerima, tergantung pada pengalaman, lingkungan sosial, dan pendidikan yang diterima. Sikap ini tidak hanya menentukan opini individu, tetapi juga dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku mereka terhadap hubunganseksualebelum menikah.

#### **2.4.2 Tujuan Sikap**

Sikap memiliki tujuan tertentu yang berfungsi untuk membantu individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta membuat keputusan yang sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini. Dalam konteks remaja, sikap terhadap seks pranikah sangat dipengaruhi oleh persepsi diri, yang membentuk cara mereka dalam menilai, merespons, dan mengambil keputusan terkait perilaku seksual. Berikut adalah beberapa tujuan sikap dalam membentuk pandangan remaja terhadap seks pranikah (Husna & Ariningtyas, 2019):

1. Membantu dalam Pengambilan Keputusan

Sikap berfungsi sebagai kerangka acuan yang membantu remaja dalam

menentukan tindakan yang tepat terkait perilaku seksual. Remaja yang memiliki sikap negatif terhadap seks pranikah akan lebih cenderung menolak tekanan dari teman sebaya atau pasangan untuk terlibat dalam hubungan seksual sebelum menikah. Sebaliknya, remaja dengan sikap permisif terhadap seks pranikah mungkin lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan. Dengan demikian, sikap yang terbentuk dari persepsi diri akan memandu mereka dalam membuat keputusan yang lebih bijaksana.

## 2. Menunjukkan Identitas Diri

Sikap seseorang terhadap seks pranikah mencerminkan nilai dan keyakinannya. Remaja dengan persepsi diri yang kuat akan lebih mampu menunjukkan identitasnya sebagai individu yang memegang teguh prinsip dan norma sosial yang dianutnya. Misalnya, seorang remaja yang memiliki prinsip menjaga kesucian sebelum pernikahan akan lebih tegas dalam menolak perilaku

## 3. Mempertahankan Kestabilan Emosi

Remaja sering menghadapi tekanan sosial yang dapat memengaruhi emosi mereka, terutama dalam hal hubungan dan pergaulan. Sikap yang jelas terhadap seks pranikah dapat membantu mereka menjaga kestabilan emosional ketika dihadapkan pada situasi yang penuh godaan atau tekanan.

### **2.4.3 Manfaat Sikap**

Sikap memiliki peran penting dalam kehidupan individu dan

masyarakat karena memengaruhi cara seseorang berpikir, bertindak, serta berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam konteks remaja, sikap terhadap seks pranikah dipengaruhi oleh persepsi diri dan dapat memberikan berbagai manfaat dalam kehidupan sosial maupun pribadi mereka. Berikut adalah beberapa manfaat sikap dalam membentuk pandangan remaja terhadap seks pranikah (Najallaili & Wardiati, 2021):

1. Membantu Proses Pembelajaran

Sikap positif terhadap pendidikan seksual yang sehat dapat membantu remaja memperoleh pemahaman yang benar mengenai risiko dan konsekuensi seks pranikah. Remaja dengan sikap yang baik terhadap pendidikan kesehatan reproduksi akan lebih terbuka dalam mencari informasi dan belajar mengenai cara menjaga diri dari risiko seperti kehamilan di luar nikah atau penyakit menular seksual.

2. Meningkatkan Kualitas Hubungan Sosial

Remaja yang memiliki sikap positif terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam pergaulan akan lebih mampu membangun hubungan sosial yang sehat. Sikap menghormati batasan dalam hubungan dan terhindar dari tekanan sosial yang dapat mendorong perilaku seks pranikah.

3. Mendukung Pengembangan Kepribadian

Sikap yang terbentuk dari persepsi diri yang baik membantu remaja dalam membangun karakter dan nilai-nilai pribadi yang kuat. Sikap tegas dalam menolak perilaku seks pranikah yang berisiko mencerminkan prinsip yang kuat dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi

tekanan dari lingkungan pergaulan.

#### **2.4.4 Faktor yang Membentuk Sikap**

Sikap seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kehidupan. Faktor- faktor ini dapat berasal dari pengalaman individu, lingkungan sosial, nilai- nilai budaya, serta pengaruh dari media dan institusi tertentu. Sikap mencerminkan bagaimana seseorang menilai dan merespons suatu situasi berdasarkan pemahaman serta pengalaman yang telah dialaminya. Sikap terhadap seks pranikah di kalangan remaja sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melibatkan pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, budaya, media massa, lembaga pendidikan, agama, dan kondisi emosional.

Menurut Azwar terdapat enam faktor utama yang berkontribusi dalam pembentukan sikap individu, yaitu (Azwar, 2015, dikutip dalam Laoli, Lase & Suka'aro, 2022):

1. Pengalaman pribadi

Pengalaman Pribadi memainkan peran penting dalam pembentukan sikap individu, termasuk sikap terhadap seks pranikah. Pengalaman yang mengesankan, baik positif maupun negatif, dapat memberikan pengaruh jangka panjang terhadap sikap seseorang. Contoh yaitu pengalaman emosional terkait seks, seorang remaja yang pernah memiliki pengalaman negatif dengan seks pranikah, seperti kehamilan tidak diinginkan atau dampak emosional dari hubungan tersebut, mungkin akan mengembangkan sikap negatif terhadap seks pranikah. Sebaliknya,

remaja yang melihat contoh buruk dari orang lain yang terlibat dalam seks pranikah mungkin juga akan menurunkan keinginan mereka untuk terlibat dalam aktivitas tersebut. Indikator dalam dimensi afektif yaitu pengalaman pribadi ini dapat mempengaruhi perasaan remaja terhadap seks pranikah, menciptakan rasa takut, cemas, atau bahkan penolakan yang kuat terhadap perilaku tersebut.

## 2. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Lingkungan sosial, terutama pengaruh orang-orang yang dianggap penting, seperti keluarga, teman dekat, pasangan, atau tokoh panutan, sangat berperan dalam membentuk sikap remaja terhadap seks pranikah. Remaja cenderung menyesuaikan sikap mereka dengan pandangan orang yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan mereka. Contoh yaitu pengaruh keluarga dan teman sebaya, remaja yang berasal dari keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai konservatif mungkin memiliki sikap yang lebih negatif terhadap seks pranikah. Teman sebaya yang sering berdiskusi tentang seks atau memiliki sikap terbuka terhadap hal tersebut juga bisa mempengaruhi sikap remaja terhadap seks pranikah. Indikator dalam dimensi kognitif dan konatif yaitu sikap teman dan keluarga akan mempengaruhi pengetahuan remaja (dimensi kognitif) dan kecenderungan untuk bertindak (dimensi konatif), seperti apakah mereka cenderung menghindari atau terlibat dalam seks pranikah.

## 3. Pengaruh Kebudayaan

Budaya dan norma sosial yang berlaku di masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap sikap remaja terhadap seks pranikah. Setiap budaya memiliki sistem nilai yang berhubungan dengan seksualitas, dan remaja yang tumbuh dalam budaya tertentu cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Contoh dalam konteks remaja yaitu budaya yang memandang seks pranikah sebagai tabu, di banyak komunitas Indonesia, seks pranikah dianggap tabu dan tidak sesuai dengan norma sosial. Remaja yang tumbuh dalam budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan adat akan lebih cenderung mengembangkan sikap yang menolak seks pranikah. Indikator dalam dimensi kognitif dan afektif yaitu dalam hal ini, remaja mungkin memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai yang diajarkan dalam budaya mereka (dimensi kognitif), serta merasakan tekanan sosial atau emosional untuk mengikuti norma budaya tersebut (dimensi afektif).

#### 4. Media Massa

Media massa, termasuk televisi, media sosial, dan iklan, memainkan peran besar dalam membentuk opini publik, termasuk sikap remaja terhadap seks pranikah. Konten yang sering disajikan di media dapat memengaruhi cara remaja memandang seksualitas. Contoh dalam konteks yaitu media sosial dan kampanye seksual Remaja yang sering terpapar pada konten di media sosial yang memperlihatkan seks pranikah sebagai hal yang biasa atau bahkan glamor mungkin akan mengembangkan sikap yang lebih permisif terhadap seks pranikah.

Sebaliknya, kampanye yang menekankan risiko dan bahaya seks pranikah mungkin akan membuat remaja berpikir lebih hati-hati. Indikator dalam dimensi kognitif dan konatif yaitu pengetahuan yang didapatkan dari media akan membentuk sikap kognitif remaja, sementara konten yang mendorong remaja untuk bertindak (seperti kampanye untuk menunda seks pranikah) akan mempengaruhi kecenderungan mereka untuk bertindak (dimensi konatif).

#### **2.4.5 Alat Ukur Sikap**

Dalam penelitian ini, sikap akan diukur melalui beberapa teknik yang dapat mengungkapkan pandangan remaja mengenai seks pranikah, baik secara eksplisit (kognitif) maupun implisit (emosional).

##### **1. Kuesioner Sikap**

Kuesioner merupakan alat ukur yang paling umum digunakan untuk mengukur sikap, karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik. Dalam konteks ini, kuesioner akan digunakan untuk mengukur sikap remaja terhadap seks pranikah di SMAN 6 Malang melalui beberapa jenis skala, antara lain:

Skala Likert: Responden diminta untuk menyatakan tingkat persetujuan mereka terhadap pernyataan tertentu tentang seks pranikah. Misalnya, pernyataan seperti "Saya percaya bahwa seks pranikah dapat membahayakan masa depan saya" diikuti dengan pilihan skala dari "sangat setuju" hingga "sangat tidak setuju."

Kuesioner ini memungkinkan peneliti untuk menggali dimensi sikap

remaja terhadap seks pranikah, baik dari sisi pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), maupun perilaku yang mungkin mereka tunjukkan (konatif).

Menurut Likert dalam buku Azwar S (2015), sikap dapat diukur dengan metode rating yang dijumlahkan (Method of Summated Ratings). Metode ini merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Nilai skala setiap pernyataan tidak ditentukan oleh derajat favourablenya masing-masing akan tetapi ditentukan oleh distribusi respons setuju dan tidak setuju dari sekelompok responden yang bertindak sebagai kelompok uji coba (Pilot Study). Prosedur penskalaan dengan metode rating yang dijumlahkan didasari oleh 2 asumsi (Azwar S, 2015), yaitu :

- a. Setiap pernyataan sikap yang telah ditulis dapat disepakati sebagai pernyataan yang favorable atau pernyataan yang tidak favourable.
- b. Jawaban yang diberikan oleh individu yang mempunyai sikap positif harus diberi bobot atau nilai yang lebih tinggi daripada jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai pernyataan negatif.

Suatu cara untuk memberikan interpretasi terhadap skor individual dalam skala rating yang dijumlahkan adalah dengan membandingkan skor

$$T = 50 + 10 \left[ \frac{X - \bar{X}}{S} \right]$$
$$\bar{x} = \frac{(x_1 + x_2 + x_3 + \dots)}{n}$$
$$s = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

tersebut dengan nilai rata-rata atau mean skor kelompok di mana responden itu termasuk (Azwar, 2012). Salah satu skor standar yang biasanya digunakan dalam skala model Likert adalah skor-T, yaitu:

Keterangan:

$X$  : Skor responden pada skala sikap yang hendak diubah menjadi skor T

$\bar{x}$  : Mean skore kelompok

$s$  : Deviasi standart skor kelompok

Perlu pula diingat bahwa perhitungan  $\bar{x}$  dan  $s$  tidak dilakukan pada distribusi skor total keseluruhan responden, yaitu skor sikap para responden untuk keseluruhan pernyataan (Azwar, 2012). Skor sikap yaitu skor  $X$  perlu diubah ke dalam skor T agar dapat diinterpretasikan. Skor T tidak tergantung pada banyaknya pernyataan, akan tetapi tergantung pada mean dan deviasi standar pada skor kelompok. Jika skor T yang didapat lebih besar dari nilai mean maka mempunyai sikap cenderung lebih favourable atau positif. Sebaliknya jika skor T yang didapat lebih kecil dari nilai mean maka mempunyai sikap cenderung tidak favourable atau negatif (Azwar, 2012).

Cara ukur sikap dari sebagian besar riset yang sebelumnya menggunakan Skor-T. Interpretasi sikap positif atau negatif didasarkan pada perbandingan skor-T individu dengan mean (rata-rata) skor-T kelompok. Secara umum, panduan interpretasinya adalah sebagai berikut:

- a. Sikap Tidak mendukung (Positif) : Jika skor-T individu lebih besar atau sama dengan mean skor-T kelompok.

- b. Sikap Mendukung (Negatif) : Jika skor-T individu kurang dari mean skor-T kelompok.

Sebagai contoh, dalam penelitian yang diuraikan oleh Azwar (2011), kategori sikap ditentukan dengan kriteria :

- a. Sikap Tidak mendukung (Positif):  $\text{Skor-T} \geq \text{nilai mean}$ .
- b. Sikap Mendukung (Negatif):  $\text{Skor-T} < \text{nilai mean}$ .

Dengan kata lain, jika skor-T individu berada di atas atau sama dengan rata-rata kelompok, individu tersebut dikategorikan memiliki sikap positif. Sebaliknya, jika skor-T individu berada di bawah rata-rata, maka sikapnya dianggap negatif.

#### **2.4.6 Indikator Sikap**

Sikap adalah kecenderungan individu dalam merespons secara positif atau negatif terhadap sesuatu, yang terbentuk dari pengalaman, norma sosial, dan faktor psikologis (Ajzen, 1991). Sikap remaja terhadap seks pranikah dapat dipengaruhi oleh persepsi diri mereka, yaitu bagaimana mereka memandang dan mengevaluasi diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan norma sosial, nilai budaya, dan pengalaman pribadi. Untuk mengidentifikasi sikap individu secara komprehensif, indikator sikap biasanya mencakup dimensi kognitif, afektif, serta konatif.

##### **1. Dimensi Kognitif (Keyakinan dan Pemahaman)**

Dimensi kognitif berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan individu terhadap suatu objek atau fenomena. Dalam hal ini, sikap remaja terhadap seks pranikah terbentuk berdasarkan pemahaman mereka

tentang konsekuensi dan dampak dari seks pranikah. Persepsi diri remaja terkait seks pranikah dipengaruhi oleh informasi yang mereka terima, baik itu dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun media. Indikator dalam dimensi kognitif yang relevan untuk mengukur sikap terhadap seks pranikah antara lain:

- a. Kesadaran terhadap seks pranikah: Sejauh mana remaja mengetahui atau mengenal isu seks pranikah, baik dalam hal konsekuensinya maupun pandangan masyarakat terhadapnya. Sebagai contoh, seorang remaja yang menyadari bahwa seks pranikah berisiko pada kesehatan mental dan fisik mungkin akan mengembangkan sikap negatif terhadap praktik tersebut.
- b. Pemahaman konsep dan fakta terkait seks pranikah: Apakah remaja memahami informasi yang berkaitan dengan seks pranikah, seperti dampak psikologis, fisik, dan sosial, termasuk kehamilan di luar nikah, penularan penyakit, dan stigma sosial. Misalnya, remaja yang mengetahui bahaya penyakit menular seksual mungkin akan memiliki sikap yang lebih hati-hati terhadap seks pranikah.
- c. Keyakinan dan persepsi pribadi terhadap seks pranikah: Bagaimana remaja menilai seks pranikah berdasarkan pengalaman pribadi atau nilai-nilai yang mereka anut.

## 2. Dimensi Afektif (Perasaan dan Emosi)

Dimensi afektif mengacu pada perasaan atau emosi yang dimiliki individu terhadap suatu objek atau fenomena. Dalam hal ini, respons

emosional remaja terhadap seks pranikah dapat sangat beragam, tergantung pada pengalaman pribadi, pengaruh teman sebaya, atau norma sosial yang berlaku di lingkungan mereka.

### 3. Dimensi Konatif (Kecenderungan untuk Bertindak)

Dimensi konatif berkaitan dengan kecenderungan individu untuk bertindak sesuai dengan sikap yang dimilikinya. Sikap remaja terhadap seks pranikah akan mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal keputusan pribadi maupun dalam interaksi sosial. Perilaku ini dapat mencerminkan apakah sikap mereka lebih condong pada penerimaan atau penolakan terhadap seks pranikah.

## **2.5 Hubungan Persepsi Diri Dengan Sikap**

Hubungan antara persepsi diri dan sikap tentang seks pranikah pada remaja merupakan topik yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor psikologis, sosial, dan budaya. Persepsi diri, yaitu bagaimana seseorang melihat dan menilai dirinya sendiri, berperan penting dalam pembentukan sikap terhadap berbagai isu, termasuk seks pranikah. Sikap ini dapat dipengaruhi oleh persepsi diri yang berkembang melalui interaksi sosial, pengalaman pribadi, dan norma-norma budaya yang ada di sekitar individu.

### **2.5.1 Teori Hubungan Persepsi Diri terhadap Sikap**

Persepsi diri seseorang sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut adalah beberapa hubungan utama antara persepsi diri dan sikap menurut perspektif psikologi:

1. Persepsi Diri sebagai Dasar Pembentukan Sikap

Menurut Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory) dari Bandura (1986), individu membentuk sikap berdasarkan interaksi antara faktor personal (seperti persepsi diri), lingkungan, dan perilaku. Jika seseorang memiliki persepsi diri sebagai individu yang menghargai nilai-nilai moral dan agama, mereka lebih cenderung memiliki sikap negatif terhadap seks pranikah. Sebaliknya, jika mereka memandang diri mereka sebagai individu yang bebas dan independen, sikap mereka terhadap seks pranikah bisa lebih fleksibel.

## 2. Persepsi Diri dan Konsep Diri dalam Pembentukan Sikap Seksual

Carl Rogers (1951) dalam Teori Kepribadian Humanistik menekankan bahwa persepsi diri seseorang (self-concept) berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku mereka. Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif dan stabil, mereka cenderung memiliki sikap yang lebih konsisten terhadap isu-isu moral dan sosial, termasuk seks pranikah. Sebaliknya, individu dengan konsep diri yang tidak stabil mungkin lebih mudah terpengaruh oleh tekanan sosial dan perubahan lingkungan dalam membentuk sikap mereka.

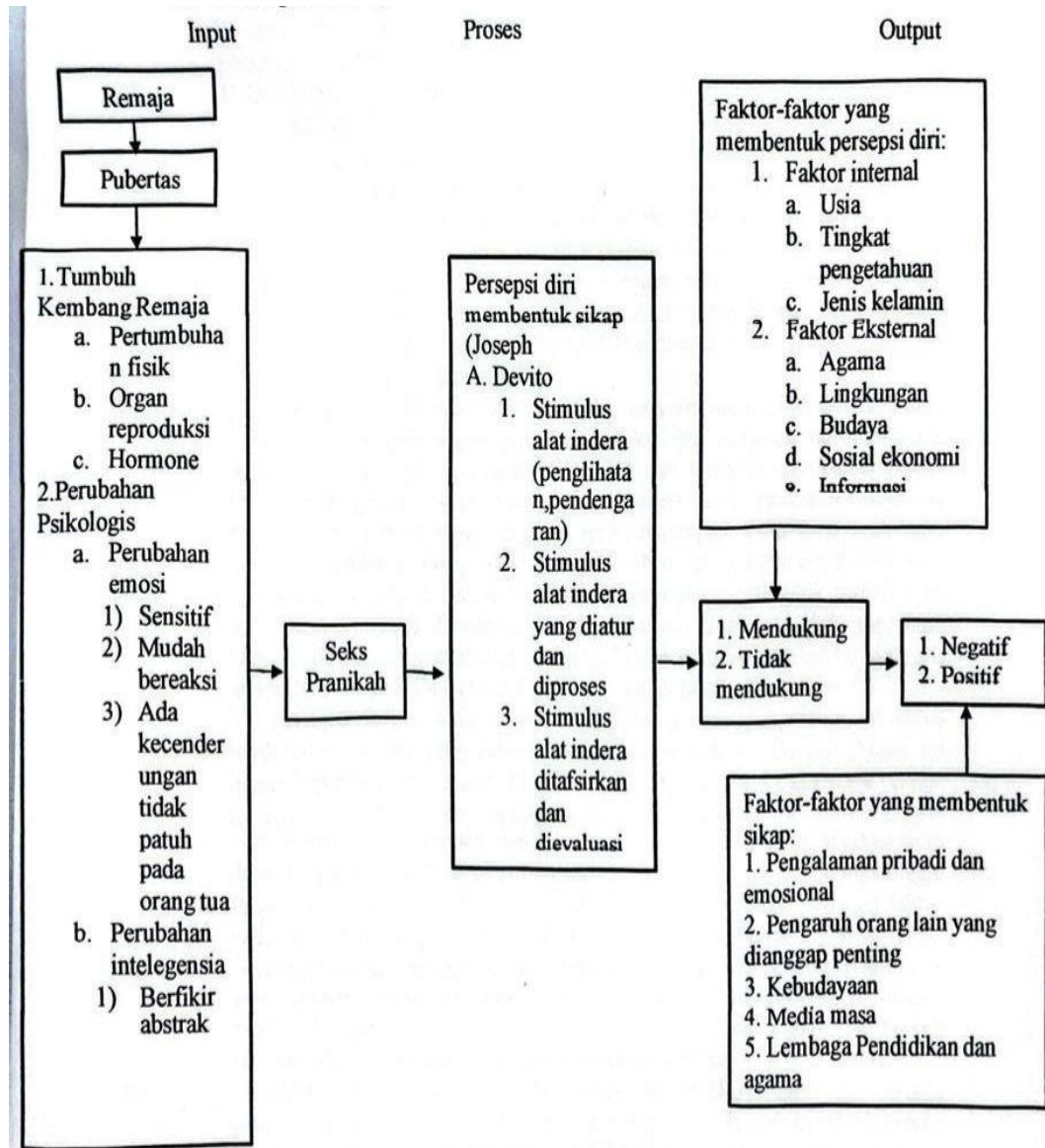
## 3. Persepsi Diri dan Sikap dalam Teori Motivasi

Dalam Teori Hierarki Kebutuhan Maslow (1943), persepsi diri individu sering kali dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan yang sedang mereka penuhi. Jika seseorang telah mencapai tingkat aktualisasi diri, mereka cenderung memiliki sikap yang lebih mandiri dan tidak mudah terpengaruh oleh norma sosial yang bertentangan dengan nilai pribadi.

mereka. Sebaliknya, jika mereka masih berada pada tingkat kebutuhan sosial (seperti kebutuhan untuk diterima oleh kelompok), sikap mereka mungkin lebih mudah berubah sesuai dengan tekanan sosial yang mereka hadapi.

Berdasarkan teori-teori psikologi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi diri memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan sikap seseorang. Persepsi diri yang positif dan stabil cenderung menghasilkan sikap yang lebih konsisten dan sesuai dengan nilai serta keyakinan individu, sedangkan persepsi diri yang tidak stabil dapat menyebabkan sikap yang lebih mudah berubah atau ambivalen terhadap suatu fenomena, termasuk seks pranikah. Dari perspektif psikologi kognitif, sosial, dan perkembangan, sikap seseorang terhadap suatu isu dipengaruhi oleh bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri, bagaimana mereka membandingkan diri dengan orang lain, serta bagaimana mereka menyesuaikan sikap mereka dengan lingkungan dan nilai sosial yang dianut

## Kerangka Konsep



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Hubungan Persepsi diri dengan Sikap Remaja tentang Seks Pranikah

Keterangan :

: Diteliti

: Tidak diteliti

## **2.6 Hipotesis Penelitian**

Menurut (Sugiyono, 2021), hipotesis adalah jawaban atau kesimpulan yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang perlu diuji akan kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah, Maka hipotesis penelitian ini yaitu ada hubungan persepsi diri dengan sikap remaja tentang seks pranikah di SMAN 6 Malang.